

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sakramen dan sakramentali memiliki dasar dan bersumber pada inkarnasi, yaitu peristiwa penjelmaan Allah menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus. Penjelmaan ini merupakan komunikasi diri Allah kepada umat-Nya melalui kehadiran-Nya yang nyata dalam rupa manusia. Selama hidup manusiawi-Nya, mulai dari lahir, pelayanan-Nya di depan umum, wafat, kebangkitan, sampai pada kenaikan-Nya ke surga, Yesus merupakan kehadiran Allah yang melaksanakan karya penyelamatan-Nya bagi manusia. Kemanusiaan Yesus adalah sarana bagi ke-Allahan-Nya dalam melaksanakan karya penyelamatan itu. Setelah Yesus naik ke surga pun, kenyataan inkarnasi ini tetap merupakan prinsip kehadiran Allah di tengah manusia, tetapi penjelmaan-Nya tetap berlanjut dalam banyak bentuk,¹ yakni melalui peristiwa sejarah, melalui ciptaan, melalui Kitab Suci, melalui Gereja dan melalui sakramen-sakramen sehingga manusia secara penuh memahami, menerima, mencintai dan ikut ambil bagian dalam rencana keselamatan Allah.² Kehadiran Tuhan Yesus menyata dalam ungkapan dunia manusia yakni mengimani Yesus Kristus.³ Penyatuan orang-orang yang telah percaya kepada-Nya dan menggabungkan diri ke dalam Gereja ditandai dengan sakramen. Kata ‘sakramen’ berasal dari kata kerja ‘*Sacrare*’ (bahasa Latin) yang artinya menguduskan.⁴ Cara Yesus menguduskan manusia, umat-Nya, dinamakan oleh Gereja sebagai perbuatan sakramental.⁵

¹ Dr. Herman Punda Panda, Pr, *Sakramen dan Sakramentali dalam Gereja*, (Yogyakarta: Asmara Books, 2012), hal. 1.

² J. Darminta SJ, *Tuhan Ajarilah Kami Berdoa*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hal. 37.

³ JB. Banawiratma SJ, *Wahyu Iman Kebatinan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hal. 47.

⁴ K. Prent (dkk), *Kamus Latin-Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1969), hal. 757.

⁵ A. Bakker, *Ajaran Iman Katolik 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hal. 24.

Melalui Gereja dan sakramen-sakramen, manusia dapat merasakan sentuhan Allah dalam aneka simbol dan ritual, bahkan dapat menyambut Allah dalam kesatuan yang personal dan mendalam melalui ekaristi. Gereja merupakan tanda kelihatan dan pengantara rahmat Allah. Karena itu, bila Kristus disebut sakramen Allah, Gereja disebut sebagai sakramen Kristus, dan sakramen-sakramen lain merupakan perwujudan konkrit Gereja sebagai sakramen Kristus.⁶

Secara historis, identitas Gereja telah ditetapkan sejak permulaan oleh dua pilar, yakni sabda dan sakramen. Pemahaman awal tentang Gereja ini beralaskan perintah yang diberikan Kristus sendiri baik pada Perjamuan Malam Terakhir (“lakukanlah ini sebagai kenangan akan Daku”) maupun di bukit Galilea (“pergilah dan jadikanlah semua bangsa murid-Ku, baptislah mereka...”). Perintah ini membentuk kesatuan yang mendasar antara perutusan Kristus dan perutusan Gereja. Perintah Kristus mendirikan Gereja, melalui imamat para rasul dan para penerus, mereka adalah satu-satunya sarana bagi penyampaian keselamatan Allah dalam sejarah. Keselamatan ini, merupakan ungkapan kasih Allah, dikomunikasikan melalui Gereja secara liturgis dan sakramental.⁷

Tawaran keselamatan ini ditanggapi oleh manusia dengan menyatakan imannya dan percaya kepada Allah. Dan jalan untuk menerima tawaran keselamatan itu tidak lain adalah dengan menerima sakramen baptis.⁸ Dengan menerima sakramen baptis secara historis hadir tanda penyelamatan Allah. Penyelamatan itu menjadi nyata dalam upacara baptisan. Perjanjian Baru di satu pihak menekankan iman dan tobat sebagai syarat mutlak dari pihak manusia untuk diselamatkan. Tetapi di lain pihak, baptisan dianggap suatu keharusan sehubungan dengan pengampunan dosa, pembenaran dan pengudusan. Paulus dengan tegas berkata bahwa orang dibenarkan oleh karena iman (Rm.1:17; 4:1-8; Gal 3:6.11). Tetapi

⁶ Dr. Herman Punda Panda, Pr, *Op. Cit.*, hal. 2.

⁷ Scott W. Hahn, *Teologi Alkitabiah Paus Benediktus XVI*, (Jakarta: Fidei Press, 2011), hal. 57.

⁸ Aidan kavanagh ,OSB, *Tata Cara Pembaptisan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hal. 99.

bukan iman saja yang menyelamatkan manusia, namun yang membenarkan manusia berdosa ialah Allah semata-mata.⁹ Oleh karena itu, baptisan adalah kebutuhan mutlak yang menjamin keberlangsungan jemaat Kristus di dunia dan hadirnya penyelamatan bagi manusia.¹⁰

Unsur utama dan mendasar dari status baru manusia kristiani datang dari sakramen baptis. Dengan baptis, pribadi manusia telah dipersatukan ke dalam misteri Kristus dan telah menikmati buah pertama dari penebusan-Nya. Jiwa orang yang dibaptis telah diluapi dengan rahmat Allah dan dilahirkan menjadi baru. Hidup baru dari Allah dalam diri orang yang dibaptis, dipelihara dan diperkuat dari tahap ke tahap melalui perbuatan-perbuatan cinta kasih, kebajikan dan doa, dan melayani sesama. Pola hidup kristiani seperti ini yang menjadi dasar untuk menerima sakramen-sakramen lain.¹¹

Sakramen baptis adalah dasar dari seluruh kehidupan Kristen, pintu masuk menuju kehidupan dalam Roh dan menuju sakramen-sakramen yang lain. Disebut sebagai pintu masuk karena melalui Allah menjadikan seseorang menjadi anggota umat Allah, diterima sebagai anggota baru di dalam perhimpunan ibadah yang menyembah Allah “dalam Roh dan kebenaran” (Yoh 4:23). Sebagai anggota Gereja, sebagai manusia baru dan penyembah Allah yang benar, sehingga orang yang dibaptis itu boleh menikmati seluruh kekayaan keselamatan yang kita lihat sebagai inti misteri Gereja.¹²

Sakramen baptis adalah sakramen inisiasi pertama dan pintu masuk ke dalam hidup rahmat.¹³ Disebut inisiasi Kristen karena merupakan langkah pertama ke arah kesatuan hidup dan mati dengan Kristus. Kesatuan dengan Kristus itu dihayati dalam Gereja.¹⁴ Inisiasi

⁹ Dr. C. Groenen, OFM, *Teologi Sakramen Inisiasi Baptisan-Krisma*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 207.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 229.

¹¹ Maurice Eminyan, SJ, *Teologi Keluarga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 180.

¹² Dr. Georg Kirchberger, SVD, *Allah Menggugat*, (Mauere: Ledalero, 2007), hal. 486.

¹³ Dr. Herman Punda Panda, Pr, *Op. Cit.*, hal. 36.

¹⁴ Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), *Iman Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hal. 418.

berasal dari bahasa Latin, *inire, initiare* artinya memasuki atau masuk bergabung dalam satu kelompok.¹⁵ Sakramen-sakramen inisiasi, yaitu sakramen baptis, sakramen penguatan atau krisma dan ekaristi. Sakramen-sakramen ini disebut sebagai dasar dari kehidupan kristiani, karena dianugerahi oleh rahmat Kristus, manusia diberi bagian dalam kodrat ilahi.¹⁶ Dalam hal ini kita mengambil bagian dalam tugas Kristus sebagai imam, nabi, dan raja.¹⁷

Dalam Injil Matius 28: 19 terdapat perintah dari Tuhan yang bangkit itu agar kita membaptis. Sakramen-sakramen lainnya merupakan pembeberan lebih lanjut dari janji setia Allah, diterapkan pada saat-saat penting dalam persekutuan gereja dan dalam kehidupan warganya secara pribadi.¹⁸

Ada tujuh sakramen yang mendampingi perjalanan hidup umat beriman seluruhnya dengan rahmat yang mengalir dari hidup Yesus sendiri. Ketujuh sakramen itu menemani setiap tahap dan peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia. Hidup dalam rahmat itu dimulai pertama-tama dengan menerima sakramen baptis. Selanjutnya, hidup itu menemukan kedewasaan dan tanggungjawab bagi kehidupan bersama melalui penerimaan sakramen krisma. Hidup rahmat itu senantiasa berlanjut karena ditopang oleh makanan rohani yang diterima setiap kali dalam sakramen ekaristi. Bila hidup itu mengalami kemerosotan dan jatuh ke dalam dosa, sakramen tobat menyembuhkannya, dan bila secara fisik sakit, sakramen pengurapan orang sakit menguatkannya. Supaya hidup rahmat itu mendapatkan tuntunan

¹⁵ Dr. Herman Punda Panda, Pr, *Sakramentologi (Modul) Bahan Ajar untuk Mahasiswa Semester VI*, (Kupang: FFA Unwira, 2010), hal. 29.

¹⁶ Paus Yohanes Paulus II, (Promulgator) *Katekismus Gereja Katolik*, dalam : Herman Embuiru (Pener.), (Ende: Propinsi Gerejani Ende, 1995) No. 1213. Selanjutnya akan disingkat **KGK**. menyusul nomornya.

¹⁷ J. D. Crichton, *Perayaan Sakramen*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 25.

¹⁸ Dr. Nico Syukur Diester, OFM, *Pengantar Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hal. 62.

yang baik, sakramen tahbisan menghadirkan pemimpin-pemimpin rohani dan supaya direalisasikan secara nyata dalam keluarga-keluarga, sakramen perkawinan diadakan.¹⁹

Secara yuridis sakramen baptis sebagai pintu masuk untuk sakramen-sakramen lain diatur dalam kitab hukum kanonik yaitu Kanon 849:

“Baptis merupakan gerbang menuju sakramen-sakramen lain, yang perlu untuk keselamatan entah diterima secara nyata atau setidaknya dalam kerinduan, dengan mana manusia dibebaskan dari dosa, dilahirkan dari dosa, dilahirkan kembali sebagai anak-anak Allah serta digabungkan dalam Gereja setelah dijadikan serupa dengan Kristus oleh materai yang tak terhapuskan, hanya dapat diterimakan secara sah dengan pembasuhan air sungguh bersama rumus kata-kata yang diwajibkan.”²⁰

Dalam setiap sakramen, Yesus Kristus mengulur tangan-Nya dan terjadilah pertemuan pribadi antara Yesus dengan orang yang menerima sakramen itu. Dalam sakramen-sakramen Yesus menunjukkan cinta kasih-Nya sampai pada kesudahan-Nya. Dia yang hidup bahagia dan mulia di dalam rumah Bapa-Nya, tidak lupa akan kita. Yesus mencari jalan untuk dapat bertemu dengan kita secara nyata, sehingga kita dapat berada bersama Tuhan dalam hubungan yang mesra.²¹ Tujuan setiap sakramen ialah agar Kristus mendekati kita dan kita mendekati Kristus.²²

Dalam arti tertentu, keberadaan Gereja tidak mendahului pembaptisan, tetapi pembaptisanlah yang mendahului Gereja. Dengan ungkapan yang jelas, (Kristus) sendiri menegaskan perlunya iman dan pembaptisan (Mrk 16:16, Yoh 3:5), dan karenanya menegaskan pula perlunya Gereja, karena melalui pembaptisan (ibaratnya melalui pintu), sehingga Santo Bonevventura menyebut baptisan sebagai “pintu bagi sakramen-sakramen lain”.²³

¹⁹ Dr. Herman Punda Panda, Pr, Sakramen dan Sakramentali, *Op. Cit.*, hal. 3.

²⁰ Paus Yohanes Paulus II, *Codex Iuris Canonici M. DCCCC. L. XXX. III*, dalam R.D.R. Rubiyatmoko. (Edit). *Kitab Hukum Kanonik 1983*, (Jakarta: Konferensi Wali Gereja, 2006), Kanon 849, selanjutnya disingkat *KHK 1983*, menyusul nomor Kanonnya.

²¹ A. Bakker, SVD, *Op. Cit.*, hal. 27.

²² A. Lukasik, SCJ, *Memahami Perayaan Ekaristi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hal. 6.

²³ Dr. C. Groenen, OFM, *Op. Cit.*, hal. 170.

Bertolak dari asumsi di atas maka penulis tergugah untuk mencermati lebih dalam akan hakekat dan pentingnya sakramen baptis bagi kehidupan beriman umat. Maka penulis merumuskannya dengan judul **Sakramen Baptis Sebagai Pintu Masuk Untuk Menerima Sakramen-Sakramen Lain Menurut Kanon 849 Kitab Hukum Kanonik 1983.**

1.2 Perumusan Masalah

Bertolak dari konsep berpikir yang ada dalam latar belakang, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1.2.1 Apa itu sakramen baptis?

1.2.2 Bagaimana hubungan sakramen baptis dengan sakramen-sakramen lain?

1.2.3 Mengapa sakramen baptis adalah pintu masuk untuk menerima sakramen-lain?

1.3 Tujuan Penelitian

Penulisan ini diupayakan untuk menghimpun gagasan-gagasan dari referensi tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian untuk menjawab pertanyaan di atas. Penulis akan menyertakan dalamnya suatu evaluasi kritis terhadap yang diperoleh. Penulis juga mau mengemukakan beberapa tujuan yang positif sesuai dengan topik penelitian, yaitu :

1.3.1 Membantu penulis untuk memahami secara benar apa itu sakramen baptis.

1.3.2 Membantu penulis untuk mengetahui hubungan sakramen baptis dengan sakramen lain

1.3.2 Membantu dan menelaah lebih jauh sakramen baptis sebagai pintu masuk untuk menerima sakramen-sakramen lain.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Umat Katolik

Penelitian ini kiranya memberikan sumbangan bagi Umat Katolik, komunitas beriman agar semakin menyadari dan mampu memahami makna terdalam dari sakramen baptis.

1.4.2 Bagi Fakultas Filsafat

Para mahasiswa Fakultas Filsafat sebagai calon agen pastoral memperluas pemahaman tentang sakramen baptis sebagai pintu masuk untuk menerima sakramen-sakramen lain dan mampu menjelaskan dengan tepat kepada umat serta menyelesaikannya sesuai dengan aturan kanon yang berlaku.

1.4.3 Bagi Penulis

Dengan penulisan ini, mampu memahami lebih mendalam tentang sakramen baptis sebagai pintu masuk untuk menerima sakramen-sakramen lain.

1.5 Metode Penelitian

Dalam Penulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penulis berusaha menemukan literatur yang relevan secara selektif dan representatif. Dengan itu diharapkan penulis bisa menemukan gagasan tentang sakramen baptis sebagai pintu masuk untuk menerima sakramen-sakramen lain.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis membagi tulisan ini dalam lima bab. **Bab I**, sebagai bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, kegunaan penulisan dan sistematika penulisan. Dalam **Bab II**, penulis menggambarkan secara umum tentang Kanon 849 Kitab Hukum Kanonik 1983. Dalam **Bab III**, penulis menguraikan tentang konsep sakramen baptis. Apa itu sakramen baptis dan bagaimana hubungan sakramen baptis dengan sakramen-sakramen lain. Dalam **bab IV**, penulis merumuskan inti dasar penulisan yaitu sakramen baptis sebagai pintu masuk untuk menerima sakramen-sakramen lain dalam terang kanon 849 Kitab Hukum Kanonik 1983. **bab V**, sebagai penutup, yang mencakup kesimpulan dan saran.